

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah salah satu sumber pendanaan bagi negara untuk membangun perekonomian negara baik untuk pemerintah ataupun swasta. Definisi pasar modal berdasarkan UU RI No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal diartikan sebagai tempat terjadinya transaksi antara investor dan perusahaan yang memperjual belikan sekuritas seperti obligasi, saham, surat berharga yang dilakukan melalui jasa perantara perdagangan efek (Andriani, 2017).

Perusahaan menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan modal tambahan dalam menjalankan usaha dengan menjual instrumen jangka panjang seperti saham atau menerbitkan obligasi (Jogiyanto, 2014). Setiap negara memiliki pasar modal yang merupakan salah satu bentuk implementasi dari kinerja ekonomi negara tersebut. Investor yang mempunyai dana berlebih dapat meminjamkan dana nya kepada peminjam untuk mengolah dana tersebut. Peminjam merupakan perusahaan yang sedang membutuhkan uang untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Fungsi ekonomi yang dijalankan oleh pasar modal yaitu tempat terjadinya transaksi antara investor dan peminjam. Perbedaan

pasar modal dengan pasar pada umumnya adalah objek yang ditawarkan di pasar tersebut.

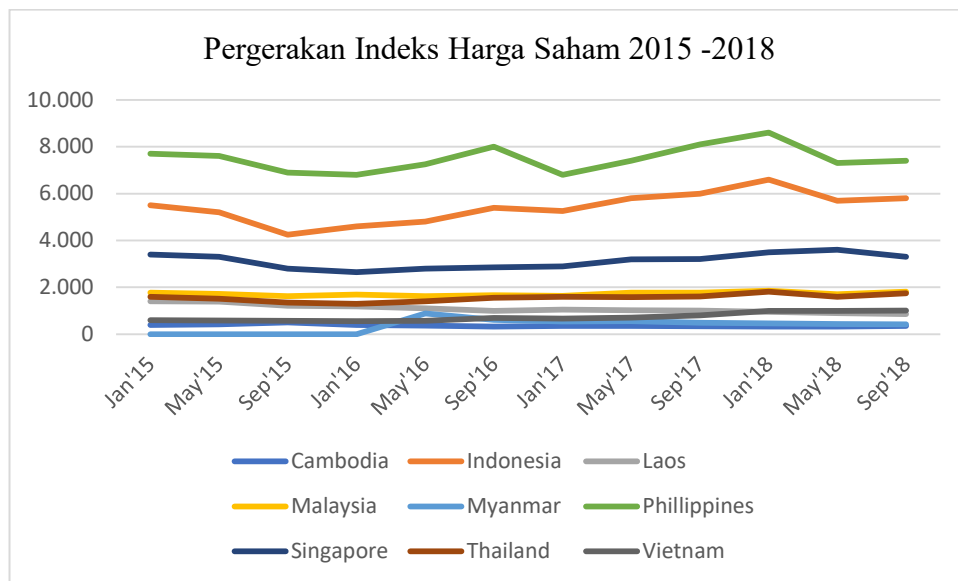
Investor berperan sebagai pemodal dalam pasar modal sehingga peran investor sangat penting pada perkembangan pasar modal. Investor harus berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Keterbukaan dan ketersediaan informasi menjadi salah satu faktor investor dalam mengambil sebuah keputusan serta informasi yang relevan dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan keputusan yang rasional (Mufarrocha et al., 2015). Jika perusahaan tidak terbuka dalam memberikan informasi, maka hal ini akan membuat investor menjadi ragu dalam menginvestasikan modal di perusahaan tersebut. Hal ini akan menyebabkan perusahaan sulit bersaing dalam pasar modal.

Terdapat dua jenis sumber informasi yang diperoleh investor yaitu berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Informasi yang berasal dari internal perusahaan merupakan informasi mengenai kebijakan perusahaan, pembagian dividen, stock split, informasi terkait laba perusahaan, perubahan kepemilikan dan lain – lain. Pihak manajemen perusahaan berkewajiban untuk menyediakan informasi yang disebutkan diatas. Sedangkan informasi yang berasal dari eksternal perusahaan seperti peristiwa kebijakan pemerintah dapat berupa pajak maupun kebijakan ekonomi pemerintah (Mufarrocha et al., 2015). Kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi operasional perusahaan, sehingga membuat investor perlu memerhatikan informasi yang berasal dari eksternal ini.

Keberhasilan pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Husnan (2005) yakni tersedianya sekuritas yang diperdagangkan, permintaan atas sekuritas, hukum serta peraturan, lembaga – lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal, kondisi politik dan ekonomi negara. Globalisasi memberikan pengaruh yang cukup besar dalam industri dan kegiatan perekonomian setelah disahkannya era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang tujuannya untuk membentuk perekonomian ASEAN yang terintegrasi dan kohesif, mampu bersaing dan dinamis, meningkatkan konektivitas dan kerjasama sektoral, berorientasi dan berpusat kepada masyarakat ASEAN dan global. Kerjasama yang dilakukan oleh ASEAN untuk mencapai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah telekomunikasi, perindustrian, jasa dan transportasi, perdagangan, keuangan, dan pariwisata (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2015).

Pasar modal adalah industri perekonomian memiliki pengaruh besar dalam globalisasi ekonomi, khususnya pada ASEAN. Contoh kegiatan globalisasi industri ekonomi adalah bisnis keuangan melalui valuta asing, investasi langsung dan tak langsung yang bisa dilakukan oleh siapa saja karena pasar modal merupakan bentuk dari liberalisasi keuangan (Widodo, 2017). Sehingga, integrasi kegiatan pasar modal di kawasan ASEAN menjadi prioritas bagi negara anggota ASEAN agar dapat mengimplementasikan tujuan dari Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan mencapai keberhasilan seperti lancarnya arus modal dan investasi di ASEAN. Terdapat beberapa program yang dibentuk oleh ASEAN (ASEAN Linkage) yang mempunyai tujuan guna mendukung integrasi pasar

modal seperti dengan cara melakukan promosi saham berkapitalisasi besar di tujuh pasar modal ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Vietnam (ASEAN Stars), melakukan kerja sama bisnis dan promosi untuk mengembangkan pasar modal ASEAN dan program intergrasi bursa ASEAN (Rasyidin, 2016)



Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham 2015 – 2018
Diolah oleh: penulis

Berdasarkan grafik indeks harga saham pada tahun 2015-2018 yang tercantumkan pada gambar di atas menunjukkan jika adanya pergerakan indeks harga saham di negara kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2015 Indeks harga saham Indonesia sebesar 5289.40, pada tahun 2016 sebesar 4615.16, tahun 2017 sejumlah 52924.10 dan tahun 2018 sejumlah 6605.63. Indeks harga saham Malaysia pada tahun 2015 sejumlah 1781.26, tahun 2016 mengalami penurunan sejumlah 1667.80, tahun 2017 sejumlah 1671.54 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan indeks harga saham sebesar 1868,58. Indeks harga saham Singapore

pada tahun 2015 sebesar 3391.11, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 2629.11, dan pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan indeks harga saham dari 3046.80 hingga 3533.99. Pada tahun 2015 indeks harga saham Thailand sejumlah 1581.25 dan turun pada tahun 2016 sebesar 1300.98, tahun 2017 sebesar 1577.31 dan tahun 2018 dengan indeks harga saham 1602.10. Indeks harga saham Filipina merupakan negara yang memiliki nilai rata-rata indeks harga saham tertinggi, walaupun terjadi penurunan pada tahun 2016 dari 7689.91 pada tahun 2015 lalu menjadi 6687.62, tahun 2017 sebesar 7229.66 dan pada tahun 2018 sebesar 8764.01 (L. Hanifah, 2019)

Indeks harga saham Vietnam pada tahun 2015 sebesar 579.030, tahun 2016 sebesar 664.870, pada tahun 2017 sebesar 984.240, dan pada tahun 2018 sebesar 892.5403 (CEIC, Vietnam Indeks Pasar Saham, 2020). Indeks harga saham Laos pada tahun 2015 sebesar 173.630, pada tahun 2016 sebesar 014.550, pada tahun 2017 sebesar 998.390, dan pada tahun 2018 sebesar 836.340 (CEIC, Vietnam Indeks Pasar Saham, 2020). Indeks harga saham Kamboja pada tahun 2015 sebesar 389,47, pada tahun 2016 sebesar 365,25, pada tahun 2017 sebesar 327,85 dan pada tahun 2018 sebesar 586,88. Indeks harga saham Myanmar pada tahun 2016 sebesar 557,2, pada tahun 2017 sebesar 464,5, dan pada tahun 2018 sebesar 430,7. Berdasarkan data-data tahun 2015-2018 yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa beberapa negara di ASEAN mengalami kenaikan dan penurunan indeks harga saham, pada umumnya krisis di kawasan Asia Tenggara terjadi pada negara-negara yang pasar modalnya masih berada dalam tahap berkembang.

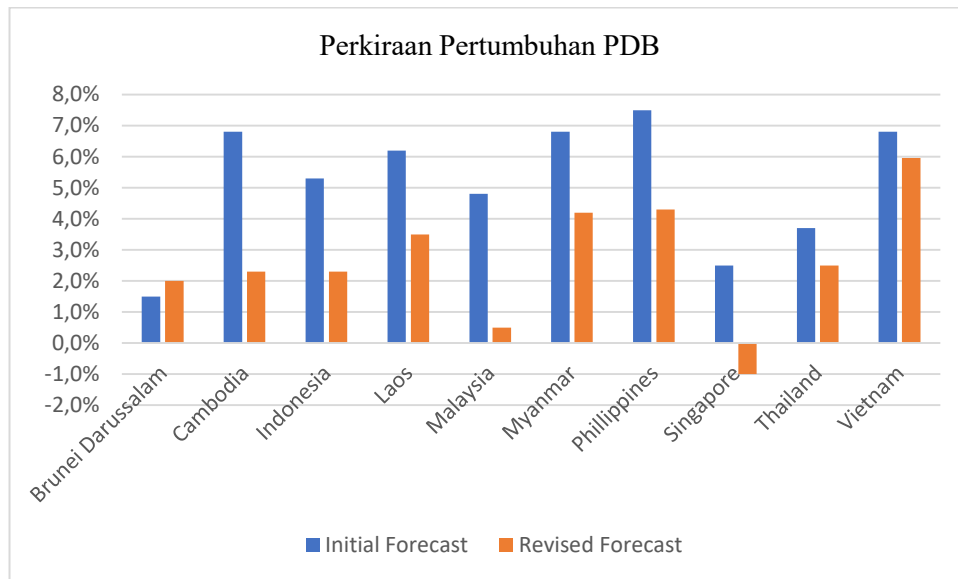
Organisasi kesehatan dunia (WHO) mendapatkan laporan adanya penyakit jenis baru virus Covid-19 pada tanggal 31 Desember 2019 yang telah menyebar di kota Wuhan, China (Aida, 2020). Belum ditemukannya vaksin untuk melawan virus ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah yang terinfeksi COVID-19. Pada tanggal 12 Maret 2020, (World Health Organization, 2020) mencatat terdapat 124 negara yang terinfeksi COVID-19. Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus sebagai Kepala WHO mengadakan konferensi pers yang menyampaikan dan menetapkan COVID-19 adalah Pandemi. Pandemi merupakan wabah penyakit yang tersebar di daerah geografis secara luas dan berjaring secara serempak (Kemendikbud, 2020). Ditetapkannya COVID-19 sebagai sebuah Pandemi bertujuan agar setiap negara segera mengambil kebijakan untuk menangani isu yang terjadi.

COVID-19 memberikan dampak yang memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia tidak hanya dalam bidang kesehatan, COVID-19 berdampak pada ekonomi global yang menyebabkan terhambatnya aktivitas perekonomian dunia. Untuk mengatasi penyebaran virus, pemerintah di seluruh dunia membuat beberapa inisiatif seperti melakukan isolasi, karantina wilayah, *lockdown* dan kebijakan lainnya lebih berfokus pada penerapan jarak sosial lanjutan (Widian & Omega, 2020). Di kawasan Asia Tenggara, negara anggota yang terdampak oleh COVID-19 telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keamanan masyarakat dan negaranya guna mencegah penyebaran dan penanggulangan COVID-19. ASEAN terdiri dari 10 negara anggota dan merupakan kawasan yang memiliki ekonomi terbesar ketujuh di dunia, dampak COVID-19 pada ASEAN

memiliki pengaruh langsung terhadap perekonomian, karena kebijakan yang dikeluarkan dalam bidang kesehatan berlawanan dengan bidang perekonomian (Fauzi & Paiman, 2020).

Pandemi yang terjadi secara tiba-tiba menyebabkan negara di kawasan ASEAN tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi dampak COVID-19 dalam berbagai sektor, khususnya sektor perekonomian. Seperti pengaruh COVID-19 di Singapura, Malaysia dan Thailand yang berpengaruh pada penurunan permintaan untuk barang-barang yang diproduksi dan serta adanya restrukturisasi yang akan dilakukan. Sedangkan Indonesia dan Filipina telah berusaha untuk meningkatkan keterlibatannya dalam rantai pasokan produksi regional dan melakukan penyesuaian penawaran serta mengubah pola perdagangan dan investasi. Beberapa negara di ASEAN seperti Kamboja dan Laos juga mendapatkan investasi baru yang dapat mengurangi dampak negatif dari pandemi COVID-19. Filipina yang memiliki populasi pekerja asing luar negeri yang cukup besar dan pembatasan terhadap pekerjaan menyebabkan kerugian pada output domestik. Brunei dan Malaysia sebagai negara pengekspor minyak netto secara tidak langsung bersaing harga dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak (ISEAS, 2020).

IMF telah menyatakan bahwa kemungkinan akan berdampak sekitar 0,1 ppt dari perkiraan pertumbuhan 3,3% 2020 pada ekonomi global. Terbukti bahwa COVID-19 memiliki dampak pada perekonomian, ADB menurun dengan perkiraan pada Negara Berkembang Asia sebesar 3,0 ppts menjadi 2,2%, dan untuk ASEAN sebesar 3,7 ppts menjadi 1,0% (Asean, 2020).



Gambar 1. 2 Grafik Perkiraan Pertumbuhan PDB

Diolah oleh: Penulis

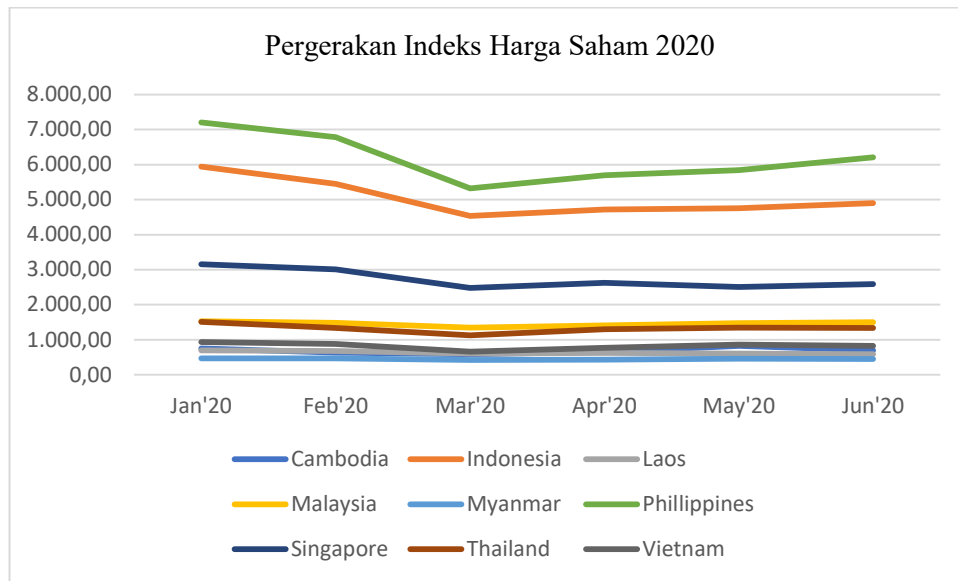
Pada grafik diatas dapat dikatakan Indonesia memproyeksikan pertumbuhan 5,3% pada tahun 2020 sebelum terjadinya pandemi COVID-19, lalu pada 1 April, perkiraan telah diturunkan menjadi 0,4% menjadi 2,3%. Begitu pula dengan pertumbuhan di Filipina dengan targetnya adalah 6,5% hingga 7,5% untuk pertumbuhan pada tahun 2020. Tetapi pada 19 Maret, proyeksi pertumbuhan turun menjadi -0,6% menjadi 4,3%, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap transportasi dan pariwisata, ekspor, pengiriman uang, konsumsi, dan efek lockdown yang lebih luas. Sedangkan Thailand dan Singapura telah melakukan revisi yang disebabkan karena penurunan tingkat pariwisata - Thailand, dari 2,7% menjadi 3,7%, menjadi 1,5% menjadi 2,5%, dan Singapura dari 0,5% menjadi 2,5%, menjadi -0,5% menjadi 1,5%. Pada tanggal 26 Maret Singapura mengumumkan bahwa PDB yang menyusut sebesar 4,0% (Economic Impact of COVID-19, 2020).

Nilai Rupiah yang menjadi salah satu tolak ukur ekonomi Indonesia saat ini mengalami pelemahan terhadap Dollar. Pada tanggal 23 Maret 2020, Nilai Rupiah berada dititik terendah yaitu diangka 16.510,31 Rupiah. Selain juga berdampak pada pasar saham yang mengalami pergejolakan. Pasar saham dapat bereaksi terhadap berbagai peristiwa dengan sangat cepat (Chowdhury & Abedin, 2020). Studi sebelumnya telah menyebutkan sejumlah peristiwa penting yang telah direspon melalui pergerakan indeks harga saham, seperti pada peristiwa *Investment Grade* (Salengke & Syarifuddin, 2018), Pemilu Presiden Amerika Serikat (Murtadho, 2018), Krisis *Subprime Mortgage* (Purbawati & Dana, 2016) dan (Wu & Wang, 2018), dan peristiwa lainnya yang akan dibahas pada bab 2 bagian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang menggunakan pandemi COVID-19 sebagai peristiwa, tetapi hanya Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia yang menjadi variabel dalam penelitian tersebut.

Dapat dikatakan bahwa salah satu indikator yang menunjukkan bahwa terjadinya pergerakan pasar saham, dapat dilihat melalui indeks harga saham negara tersebut. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi salah satu tolak ukur pasar saham negara Indonesia, pada tanggal 5 Maret 2020 berada dititik 5.638,13 dan mengalami titik terendah pada tanggal 24 Maret 2020 berada dititik 3.937,63. Sebelum adanya penurunan yang tajam tersebut, Otoritas Jasa Keuangan telah melakukan perintah kepada Bursa Efek Indonesia untuk merevisi peraturan terkait trading halt. BEI pun merespon dengan menerbitkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00024/BEI/03-2020 tanggal 10 Maret 2020 yang berisikan mengenai ketentuan trading halt. Apabila

IHSG mengalami penurunan hingga lebih dari 5 persen maka trading halt akan diberlakukan. Peraturan ini secara resmi efektif mulai tanggal 11 Maret 2020. Selama bulan Maret 2020, tercatat BEI telah melakukan trading halt sebanyak enam kali.

Selain Bursa Efek Indonesia yang sedang kritis, bursa efek negara tetangga pun juga merasakan hal yang sama. Bursa Efek Singapura atau yang mempunyai nama asli Singapore Exchange juga mengalami hal yang sama. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan Indeks acuan Bursa Efek Singapura yaitu Straits Times Index (STI). Pada tanggal 4 Maret 2020 STI berada di titik 3.025,03 dan berada di titik terendah 23 Maret 2020 di titik 2.233,48. Walaupun negara Singapura tergolong sebagai negara maju, tetapi ketika terjadi pandemi COVID-19 juga mengalami pelemahan dalam dunia permodalan. Sedangkan Bursa Malaysia yang dikenal dengan nama Kuala Lumpur Stock Exchange juga mengalami pelemahan. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan Kuala Lumpur Composite Index (KLCI) yang dijadikan sebagai acuan Indeks dalam Bursa Malaysia. Tanggal 5 Maret 2020 KLCI berada di titik 1.491,03 dan mengalami titik terendah pada tanggal 19 Maret 2020 pada titik 1.219,72. Terdapatnya penurunan yang cukup signifikan yang hanya dalam beberapa hari ini menandakan bahwa Bursa Malaysia juga mengalami hal yang sama seperti Indonesia dan Singapura ketika pandemi COVID-19 menyerang.



Gambar 1. 3 Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham 2020
Diolah oleh: Penulis

Dua negara lainnya juga mengalami hal yang sama berada di Asia Tenggara lainnya yaitu Filipina dan Thailand. Bursa efek Thailand (SET) juga mengalami pergolakan selama pandemi COVID-19. Stock Exchange of Thailand Index (SETI) mengalami penurunan dari tanggal 5 Maret 2020 dari titik 3.049,94 sampai dengan tanggal 19 Maret 2020 di titik 2.387,77. Bursa efek Filipina (PSE) mengalami penurunan pada Indeks Bursa Efek Filipina (PSEI) dari tanggal 5 Maret 2020 berada di titik 6.899,02 sampai dengan tanggal 19 Maret 2020 berada di titik 4.623,42. Sedangkan bursa efek Myanmar atau Stock Exchange of Myanmar (YST) pada 18 maret 2020 di titik 4.206 samapi dengan tanggal 15 Juni 2020 berada di titik 1.704. Bursa efek Kamboja atau Stock Exchange of Kamboja (CSX) juga mengalami pergolakan selama pandemi COVID-19. Stock Exchange of Kamboja (CSX) mengalami penurunan dari tanggal 12 Maret 2020 dari titik 826.550 sampai dengan tanggal 8 Juli 2020 di titik 677.900. Sedangkan Brunei

Consumer Price Index CPI Growth selama pandemi COVID-19 mengalami penurunan dari tanggal 5 Maret 2020 dari titik 2/523 sampai dengan tanggal 16 Juli 2020 di titik 1.983. Bursa efek Laos atau Stock Exchange of Laos (LSX) mengalami penurunan pada 11 maret 2020 di titik 602.630 sampai dengan tanggal 15 Juni 2020 berada di titik 584.170. Bursa efek Vietnam atau Stock Exchange of Vietnam (HOSE atau HSX) juga mengalami pergolakan selama pandemi COVID-19. Stock Exchange of Vietnam (HOSE atau HSX) mengalami kenaikan dari tanggal 18 Maret 2020 dari titik 769.110 sampai dengan tanggal 15 Juli 2020 di titik 798.390.

Selain adanya pergerakan indeks harga saham, peristiwa penetapan pandemi covid-19 juga menyebabkan adanya peningkatan rata-rata transaksi perdagangan saham sesudah terjadinya peristiwa. Seperti yang terjadi di Bursa Efek Indonesia, rata-rata volume perdagangan saham 30 hari sebelum peristiwa sebesar 39.599.281 dan 30 hari setelah peristiwa sebesar 49.639.314. Terjadi kenaikan rata-rata sebesar 10.040.033. Bursa Efek Malaysia juga mengalami hal demikian. Rata-rata volume perdagangan saham 30 hari sebelum peristiwa sebesar 197.116.774 dan 30 hari setelah peristiwa sebesar 165.815.000. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 31.301.774 transaksi. Bursa Efek Singapura dan Filipina juga mengalami peningkatan rata-rata volume perdagangan saham antara 30 hari sebelum peristiwa dan 30 hari setelah peristiwa sebesar 119.390.619 dan 28.021 transaksi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peristiwa tersebut, terjadi peningkatan pada transaksi perdagangan saham di berbagai bursa efek.

Pergerakan pada 10 indeks negara ASEAN diatas disebabkan karena pandemi COVID-19 yang melanda masing-masing negara. Karena jangka waktu penurunan yang hampir sama, maka peneliti memilih untuk menjadikan penetapan Pandemi Covid-19 oleh WHO sebagai *event day*. Sehingga peneliti memilih judul “Analisis Perbandingan Indeks Harga Saham Sebelum dan Sesudah Penetapan COVID-19 sebagai Pandemi di ASEAN”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dibuat berdasaran *research gap* atau celah penelitian yang ada, yaitu adanya perbedaan hasil antara beberapa penelitian terdahulu. Maka dari itu, pertanyaan dari penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan signifikan antara indeks harga saham di beberapa negara kawasan regional Asia Tenggara sebelum dan sesudah penetapan COVID-19 sebagai pandemi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis menentukan tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, antara lain yaitu menguji adanya perbedaan yang signifikan pada indeks harga saham di beberapa negara kawasan regional Asia Tenggara sebelum dan sesudah penetapan COVID-19 sebagai pandemi oleh WHO.

1.3 Manfaat Penelitian

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini. Seperti yang semua orang ketahui bahwa Pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi keadaan negara – negara di dunia. Mulai dari keadaan

sosial, pariwisata hingga ekonomi negara yang terkena. Selain itu, pasar modal di setiap negara juga mengalami gejolakan di kondisi negara yang sedang melemah. Sejak virus ini mulai menyebar di berbagai negara, indeks pada harga saham di pasar modal negara negara yang terdampak hampir mengalami penurunan dari hari ke hari.

Penelitian sebelumnya meneliti perbedaan Indeks Harga Saham sebelum dan sesudah peristiwa seperti *Investment Grade*, pemilu Presiden Amerika Serikat, *Subprime Mortgage*, Pemilu Indonesia periode 2009 – 2014, kebijakan moneter Bank Sentral Amerika Serikat (*the fed rate*), kebijakan AS mengenai pengkajian ulang negara-negara penerima *Generalized System Preferences* pada tahun 2018, pelantikan Gubernur DKI Jakarta, dan krisis keuangan global tahun 2008.

Maka dari itu, manfaat dari penelitian ini untuk melakukan sebuah kebaruan penelitian yang peristiwanya berdasarkan dari peristiwa yang sedang terjadi saat penelitian ini dibuat. Peneliti melakukan penelitian mengenai perbedaan yang signifikan atas indeks harga saham yang terjadi di ASEAN sebelum dan sesudah WHO menetapkan COVID-19 sebagai Pandemi. Terpilihnya ASEAN menjadi populasi yang ingin diteliti karena peneliti memfokuskan penelitian pada negara Indonesia dan negara-negara di sekitarnya.